

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dr. Fathurrahman Azhari, M.H.I.
NIP	: 196006091988031003
Pangkat /Golongan	: Pembina Utama Muda/IV C
Jabatan	: Lektor Kepala
Unit Kerja	: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari

Dengan ini menyatakan bahwa artikel "The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)" tidak merupakan bagian dari Disertasi penulis yang berjudul "Perkawinan Endogami pada Keluarga Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar" dan juga tidak merupakan bagian dari artikel "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia" baik secara isi Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia maupun substansi :

Adapun bukti dari pernyataan saya tersebut :

1. Saya meminta kepada tim Pengadministrasian pada Subbag. Kepegawaian dan Hukum/Anggota Tim PAK UIN Antasari Banjarmasin, untuk melakukan cek plagiasi terhadap artikel "The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)". dengan "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia" maupun Disertasi "Perkawinan Endogami pada Keluarga Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar. Hasil dari cek plagiasi nutritin 0%. (Surat Pernyataan Tim Pengadministrasian pada Subbag. Kepegawaiaan dan Hukum/Anggota Tim PAK UIN Antasari Banjarmasin terlampir pada surat ini).
2. Saya meminta kepada kedua orang Peer Review artikel "The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)" untuk memeriksa ulang telaahannya apakah ada artikel tersebut merupakan bagian dari Disertasi yang berjudul "Perkawinan Endogami pada Keluarga Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar" ataupun "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia". Hasil dari telaahan kedua orang Peer Review tersebut baik menelaah langsung isi dari kedua artikel tersebut maupun Disertasi, menyatakan bahwa artikel The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)". bebas dari bagian Disertasi maupun Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia, baik secara isi maupun substansi, dan tidak ditemukan satu kalimatpun pada Disertasi maupun "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia" kata atau kalimat "polygamy" sebagaimana pada artikel The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)". Karena berbeda tema dan pembahasan artikel tersebut. (Pernyataan kedua Peer Review dilampirkan pada pernyataan ini).
3. Bahwa Perkawinan *endogami* dan perkawinan *poligami*, adalah meskipun sama membahas tentang perkawinan, tetapi hal tema, isi dan pembahasan yang berbeda. Karena banyak sistem

perkawinan itu. Ada dalam bentuk *eleutherogami*, yaitu perkawinan yang tidak melarang melangsungkan perkawinan sesama suku dan tidak pula melarang berbeda suku. Ada dalam bentuk perkawinan *eksogami*, yaitu perkawinan keharusan untuk mencari isteri dari suku-suku lain. Ada dalam bentuk *endogami*, yaitu perkawinan yang mengharuskan dalam satu suku. Ada dalam bentuk *monogami*, yaitu perkawinan satu orang suami dan satu orang isteri. Dan ada dalam bentuk *poligami*, yaitu perkawinan seorang suami memiliki isteri yang lebih dari satu dalam satu masa. Bentuk-bentuk perkawinan itu dalam pembahasan yang berbeda. Oleh karena itu sistem perkawinan yang ada pada Disertasi penulis dan juga dalam artikel Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia, yang membahas perkawinan *endogami*, berbeda pembahasannya dengan perkawinan *poligami*, oleh Karena itu pula dalam Disertasi maupun dalam artikel Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia, tidak ditemukan satu kalimat pun yang membahas *poligami*. (Baca ringkasan Disertasi).

Bahwa artikel: The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia), dan artikel: Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia, berbeda tema maupun isi substansi dan pembahasan. Tema, isi, dan pembahasan artikel The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) adalah dengan tema dan bahasan kehidupan rumah tangga poligami (seorang suami beristeri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan) yang dilakukan oleh seorang habib dengan wanita ahwal (bukan syarifah). Sedangkan artikel "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia", dengan tema dan pembahasan adalah perkawinan syarifah dengan seorang habib karena satu suku yang dikenal dengan perkawinan endogami.

Apabila artikel "The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)", Penelitiannya dilakukan dalam bentuk studi kasus dengan empat kasus rumah tangga poligami habib dengan wanita ahwal. Maka artikel "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia", penelitiannya dilakukan dalam bentuk pemikiran, pendapat dan tindakan terhadap tokoh habaib dan tokoh syarifah sebanyak sepuluh orang. Karena berbeda bahasan dan tema serta substansi isi, maka "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia" tidak dapat dijadikan rujukan terhadap penulisan artikel "The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)"

Bahwa untuk mengetahui perbedaan antara "Disertasi", artikel "Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia, dan artikel "The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) dapat dilihat pada matriks di bawah ini:

Matriks:

Fakta	Disertasi S3 Ilmu Sosial	Artikel: Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia	Artikel: Thehabibs' polygamy lives withahwal women(Acasestudyin Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)	Keterangan
-------	--------------------------	--	--	------------

Judul/Tema	Perkawinan Endogami Pada Keluarga Alawiyyin di Martapura	Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia (Perkawinan Syarifa pada keluarga Rasulullah Mohammad SAW. di Indonesia)	The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) (Kehidupan rumah tangga poligami habib dengan wanita ahwal (bukan syarifah)	Terdapat perbedaan judul dan tema
Tahun Penelitian	2012		2018	Berbeda tahun penelitian
Permasalahan	Perkawinan endogami pada keluarga Alawiyyin, yaitu perkawinan yang mengharuskan syarifah kawin dengan habib (satu suku), dan dilarangnya perkawinan syarifah dengan laki-laki ahwal (non habib) yang berbeda nasab	Perkawinan mengharuskan syarifah kawin dengan habib (satu suku), dan dilarangnya perkawinan syarifah dengan laki-laki ahwal (non habib) yang berbeda suku/nasab	kehidupan rumah tangga poligami habib dengan wanita ahwal (perkawinan yang berbeda suku) Habib suku Arab sedangkan wanita ahwal bukan suku Arab.	Berbeda substansi dan permasalahan. Disertasi dan Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW . Family in Indonesia mempermasalahkan perkawinan endogami (perkawinan satu suku/senasab antara suami dan isteri) Sedangkan artikel The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) mempermasalahkan kehidupan rumah tangga polygami habib dengan wanita ahwal yang berbeda suku
Rumusan dan Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi perkawinan endogami pada keluarga alawiyyin di Martapura kab. Banjar	Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi perkawinan syarifah pada keluarga alawiyyin di Martapura kab. Banjar	Mendeskripsikan tentang kehidupan rumah tangga poligami habib dengan wanita ahwal	Terdapat perbedaan rumusan dan tujuan dalam penulisan.
Bentuk penelitian	Pemikiran dan pendapat dan tindakan tokoh habaib dan syarifah	Pemikiran dan pendapat dan tindakan tokoh habaib dan syarifah	Studi kasus rumah tangga poligami habib dengan wanita ahwal empat kasus rumah tangga.	Berbeda bentuk penelitian
Temuan	Perkawinan endogami pada keluarga Alawiyyin di Martapura, bahwa syarifah	Perkawinan syarifah hanya boleh kawin dengan habib, dilarang kawin dengan laki-laki ahwal (bukan habib) ada motivasi:	Dalam kehidupan rumah tangga poligami habib dengan wanita ahwal (bukan syarifah): 1. Interaksi dan	Terdapat perbedaan temuan hasil penelitian. Temuan pada Disertasi dan Sharifa Marriage of Prophet Mohammad

	<p>hanya boleh kawin dengan habib, dilarang dengan laki-laki ahwal (bukan habib). Ada motivasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara kafaah (kemuliaan) nasab dan melestarikan keturunan (nasab) 2. Memelihara hubungan kekeluargaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara kafaah (kemuliaan nasab) dan melestarikan keturunan (nasab) 2. Memelihara hubungan kekeluargaan 	<p>komunikasi dalam rumah tangga</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ketenangan dalam rumah tangga 3. Cinta dan kasih sayang 4. Sikap adil suami dalam perkawinan poligami <p>Dari empat kasus maka terdapat tiga kasus harmonis, dan satu kasus tidak harmonis.</p>	<p>SAW. Family in Indonesia. tentang motivasi dilakukannya perkawinan endogami. Sedangkan pada artikel Thehabibs' polygamy lives with ahwal women (Acase study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) temuan tentang kehidupan rumah tangga poligami habib 4 kasus, maka 3 kasus harmonis dan 1 kasus tidak harmonis.</p>
Pembahasan	<p>Perkawinan endogami serta motivasi dan akibatnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara kafaah (kemuliaan) nasab dan melestarikan keturunan (nasab) 2. Memelihara hubungan kekeluargaan 	<p>Perkawinan syarifah dengan habib yang berlaku pada keluarga alawiyin ada motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara kafaah (kemuliaan nasab) dan melestarikan keturunan (nasab) 2. Memelihara hubungan kekeluargaan 	<p>Keharmonisan rumah tangga poligami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi dan komunikasi dalam rumah tangga 2. Ketenangan dalam rumah tangga 3. Cinta dan kasih sayang 4. Sikap adil suami dalam perkawinan poligami 	<p>Berbeda pembahasan: Sharifa Marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia, dengan pembahasan motivasi dilakukan perkawinan endogami. Sedangkan Thehabibs' polygamy lives with ahwal women (Acase study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) Pembahasan kehidupan rumah tangga poligami.</p>

Demikian penjelasan ini disampaikan semoga ada manfaatnya. Dan harapan penulis artikel The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia), dapat dijadikan persyaratan khusus, Penulis juga menyertakan bukti kinerja penulis korespondensi.

Banjarmasin, 26 Juli 2021

Penulis,



Dr. Fathurrahman Azhari, M.H.I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-403/Un.14/I.3/KP.07.6/07/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahyuddinor
Jabatan : Pengadministrasi pada Subbag. Kepegawaian dan Hukum/
Anggota Tim PAK UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama : Dr. H. Fathurrahman Azhari, M.H.I
NIP : 196006091988031003
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda / IV c
Jabatan : Lektor Kepala
Karya Ilmiah : The Habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)
Hasil Uji Plagiasi : 0%
Rekomendasi : Baik dengan Hasil 0%

Menerangkan bahwa artikel The habib's polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia), tidak berkelindang dengan Disertasi maupun artikel Sharifa marriage of Prophet Mohammad SAW. Family in Indonesia. Dengan dibuktikan uji plagiasi turnitin pada tanggal 26 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banjarmasin, 26 Juli 2021
Yang memeriksa

Mahyuddinor

SURAT PERNYATAAN PEER REVIEW

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. Ahmadi Hasan , MH.

NIP : 195804061987031001

Jabatan Fungsional Dosen : Guru Besar

Bidang Ilmu : Ilmu Hukum

Unit Kerja : Fakultas Syariah UIN Antasari

Dengan ini menerangkan dan memberikan pendapat bahwa artikel The habib's polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia), tidak ada kesamaan secara substansi baik Disertasi maupun artikel Sharifa marriage of Mohammad SAW. Family in Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan uji plagiasi turnitin 0%

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 29 Juli 2021

Peer Review,



Prof. Dr. Ahmadi Hasan, MH.

SURAT PERNYATAAN PEER REVIEW

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. Hj. Masyithah Umar, M.Hum.

NIP : 195508131982032003

Jabatan Fungsional Dosen : Guru Besar

Bidang Ilmu : Fiqh

Unit Kerja : Fakultas Syariah UIN Antasari

Setelah melakukan pemeriksaan terhadap Disertasi yang berjudul Perkawinan Endogami pada Keluarga Alawiyyin di Martapura dan artikel Sharifa marriage of Mohammad SAW. Family in Indonesia, hasilnya tidak ada memiliki kesamaan dengan artikel The habib's polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia), dan dibuktikan pula dengan uji plagiasi turnitin 0%. Maka saya berpendapat bahwa The habib's polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia) bahwa bebas dari plagiasi terhadap disertasi maupun artikel Sharifa marriage of Mohammad SAW. Family in Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 29 Juli 2021

Peer Review,



Prof. Dr. Hj. Masyithah Umar, M.Hum.



KJSS ;The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia).pdf

Jul 29, 2021

5411 words / 29440 characters

KJSS ;The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case st...

Sources Overview

4%

OVERALL SIMILARITY

1	Alean Al-Krenawi, Yaniv Kanat-Maymon. "Psychological symptomatology, self-esteem and life satisfactions of women from polygamous..."	2%
2	Melanie Heath, Jessica Braimoh, Julie Gouweloos. "Judging Women's Sexual Agency: Contemporary Sex Wars in the Legal Terrain of Pr..."	1%
3	Mahdalena Mahdalena, Indri Astuti, Dede Suratman. "The Multimedia Development for Learning Outcomes of Fraction Concept in Thir..."	<1%
4	Ramazan Sanlav, Pero Duygu Dumangöz. "The Relationship Between the Reputation of the Sports Team Perceived by University Stude..."	<1%
5	Vellore Arthi, James Fenske. "Polygamy and child mortality: Historical and modern evidence from Nigeria's Igbo", Review of Economic...	<1%
6	Budi Susatyo, Agus Wardhono. "Study of Language Style in Hillary Clinton's speech", Journal of English Teaching, Literature, and Appli...	<1%
7	Paulino R. Villas-Boas, Marco A. Franco, Ladislau Martin-Neto, Hero T. Gollany, Debora M. B. P. Milori. "Applications of laser-induced br..."	<1%

Excluded search repositories:

- Internet

Excluded from Similarity Report:

- Bibliography

Excluded sources:

- None



The habibs' polygamy lives with ahwal women (A case study in Banjar regency, South Kalimantan, Indonesia)

Fathurrahman Azhari

Family Sociology, Family Law Departement, Antasari State Islamic University Banjarmasin, South Kalimantan, 70231, Indonesia

Article Info

Article history:
Received 12 March 2019
Revised 31 August 2019
Accepted 2 September 2019
Available online 22 February 2021

Keywords:
ahwal women,
domestic life,
habib,
polygamy,
sharifa women

Abstract

Polygamy studies are never done; there are always pros and cons. This study aims to reveal the lives of polygamous marriages between *habibs* with *ahwal* women in Banjar district. This study uses a qualitative approach. Data collection is done through interview, observation and documentary techniques. The study results indicate that polygamous marriages performed with the knowledge and consent of the first wife create a harmonious polygamous marital life between the habibs and women; they interact and communicate, their lives are peaceful, and there is a loving and affectionate relationship between wives and husbands. Polygamous marriages performed without the knowledge and consent of the first wife are not harmonious; conflicts often arise between the wives because they compete against each other to gain control over their husband's love and affection, which eventually leads to divorce.

© 2021 Kasetsart University.

Introduction

Polygamy is the practice of marriage with more than one wife (Jaiz, 2007). The survey results from the collaboration of LSI, Goethe Institute (2011) muslim youth survey. Friedrich Nauman Stiftung and Fur Die Freiheit showed that of 1496 respondents, 52.9 percent of respondents rejected polygamy, 32.9 percent strongly opposed polygamy, only 12.7 percent agreed with polygamy, 0.8 percent strongly supported polygamy, and 0.6 percent of respondents abstained (Sari, Indriana, & Fauziah, 2014). In polygamous households there are strong feelings of sacrifice for a wife, who must be willing to share her husband with another (Marselina & Salam, 2016).

Most women reject the practice of polygamy in their families for various reasons. However, there are still women who accept polygamy and there are even women who behave in favor of polygamy, for example, they elect candidates for wives and even propose to other women for their husbands. This may be due to their understanding of the danger of the

increasing number of unmarried women, and the negative impact it has on social lives or their sense of responsibility, their love for their sisters from old virgins to widows and even to their husband's economic status (Ardhian, Anugrah, & Bima, 2015). The experiments of *Women*, a magazine founded by Mormon women in 1872, often brings editorials to defend the practice of women who support polygamous marriages (Hayes & Bohanan, 2017).

In polygamous households, harmony is difficult to achieve because a husband will share his love with more than one family (Muhsin, 1994). The negative effects of polygamy can cause wives to experience jealousy, and competition. In such cases, the social and psychological implications of polygyny are associated with power and prestige (Slonim-Nevo, Al-Krenawi, & Yuval-Shani, 2009).

There are two different tribes, namely the Arab tribe of the family of the Prophet Muhammad p.b.u.h. called *habib* and non-arab called *ahwal*. These two tribes conduct polygamous marriages; What is the life of polygamous habib households with ahwal women like? Are their households not harmonious like other polygamous households?

E-mail address: azhari.fathurrahman@yahoo.co.id.

<https://doi.org/10.34044/kjss.2021.42.1.25>
2542-3151/© 2021 Kasetsart University.

Based on research by experts, polygamous households are not harmonious; however, based on the author's observations in Banjar district, polygamy marriage performed by *habibs* with *ahwal* woman is harmonious; their interaction and communication within the family healthy, the husband and wives love each other. Their family life is very harmonious and peaceful.

To get a clear picture of the life of *habibs*' polygamy marriages with *ahwal* women, a study was carried out: The life of *habibs*' polygamy marriages with *ahwal* women (case study in Banjar District, South Kalimantan in Indonesia).

Literature Review

The Concept of Families

Bakry (1993) provides a definition of a household, which is the smallest community consisting of husband and wife, children, parents, and so on. Households are manifested in a legal manner in accordance with religion and law (Bakry, 1993). Home includes an understanding that gives a strong image, a sense of serenity, security, love and compassion (Soeroso, 2010).

A harmonious family, is a family full of peace, tranquility, love and affection, descent and continuity of generations, complementing and helping each other and working together (Qaimi, 2002). A harmonious family is called a *sakinah* family, that is, a family that is fostered based on a legitimate marriage, is able to fulfill the inner life needs, spiritual and material, that is feasible, able to create an atmosphere of mutual love, affection, and able to instill and implement the values of the faith, virtuous charity and noble character in the family and social lives (Subhan, 2004).

The Concept of Polygamy

Various systems of marriage exist in the world, such as: 1. Monogamy, the marriage of a man and a woman; 2. Polygamy that consists of: a. Polygyny, the marriage between a man and several women; b. Polyandry, the marriage between a woman and several men; and 3. Polygynandry (or also called group marriage), the marriage in husband and wife spouses sharing system (Sa'adah, Fitria, & Widiastuti, 2015). In popular usage, the term "polygamy" refers to the simultaneous union of a husband to multiple wives at the same time. Polygamy has equally been defined as a practice or condition of having more than one spouse, especially a wife, at one time (Adebayo & Bankole, 2019).

According to marriage laws in Indonesia, polygamy can be practiced in several conditions, including: the wife cannot carry out her obligations as a wife, the wife has a disability or illness that cannot be cured, and the wife cannot give birth to a child (Aulia, 2019). Polygamy is regulated in Malaysia and Brunei Darussalam (Wartini, 2013). Cameroon (Africa) in particular, the government is explicitly fighting polygamy and trying to impose a monogamous model of marriage (Andre & Yannick, 2019).

Indonesian marriage regulations and laws accept only polygyny. Polygamy has a complex history that is linked to

changing socio-legal perceptions. The challenges of polygamy are: to protecting moral and spiritual illness and the abuse of womanhood; protecting orphans and avoiding divorce from infertile women; to provide another opportunity for women whose first marriage has collapsed and who are willing to try again; to provide husbands for widows who have not yet passed the age of marriage.

There are still women who accept polygamy in their families, and there are even some women who behave in favor of polygamy, for example, they elect candidates for wives and even propose to other women for their husbands. This may be due to their understanding of the danger of the increasing number of unmarried women, and the negative impact it has on social lives or their sense of responsibility, their love for their sisters from old virgins to widows, and even to their husband's economic status (Ardhian, Anugrah, & Bima, 2015). The problems of polygamy are: Polygamy is closely related to patriarchal culture. Men assumed superiority over women so visibly that women are placed as second class humans who only play a role in domestic areas (family affairs) (Ahmadi, Hefni, & Mutofin, 2019). Many of the children may be exposed to adverse conditions associated with membership in polygamous households (Arthi, & Fenske, 2018). Polygamy causes rivalry between wives regularly (Munro, & Kebede, 2019).

It is concluded that marriage in Islam according to Quranic is monogamy. Polygamy is only possible for a husband in certain circumstances, such as the inability of a woman to become pregnant (Olsen, 2009).

Methodology

The study was conducted on four cases that describe the *habibs*' polygamous domestic life with *ahwal* women in Banjar Regency. This study is a qualitative study. Some considerations in carrying out the qualitative study were: 1. The nature of the problem under study or the focus of the research problem is more appropriate when examined qualitatively than quantitatively. 2. To uncover and understand something behind complex socio-cultural phenomena that is difficult to understand by quantitative methods. 3. To get new insights about something or provide other alternatives in explaining phenomena which are not all positivistic (Strauss & Corbin, 2009). A qualitative approach means that the data collected are not in the form of numbers, but rather the data come from interviews, field notes, personal documents, and memos (Moleong, 2017).

Participants

The respondents in this study were the *habib's*, *sharifa* women and *ahwal* women who were in polygamous marriages and resided in Banjar Regency. Another informant in this study was the chairperson of *Rabithah Alawiyah* Board. Before communicating directly with respondents, the data were first collected from *Rabithah Alawiyah* management about *habib* polygamous marriage with the *ahwal* women. Then, the *habib's* and *sharifa* and the *ahwal* women were interviewed to get information describing their domestic life.

Data Collection

Data collection was done through interviews, observation and documentation. Interviews were used to gather social data about interaction and communication in the households, tranquility in the family, love and affection of husbands and wives, and justice in the households. Observations were made on the subject and subject behavior during the interview, the interaction of the subject with the researcher and the things considered to be appropriate so as to provide additional data on the results of the interview. Documentation is a technique for collecting data from sources other than human sources. These data already exist, so researchers only need to access such to complete the data obtained through interviews and observations.

Data Analysis

The analysis of data begins with the data collection process. All data collected in one stage are then analyzed by examining the data, sorting it into units or giving certain codes, synthesizing, trying to find patterns and finding something important or unique which needs to be studied scientifically. A decision is then made, and finally it is written systematically into a research report. Data analysis was also carried out by content analysis.

Results and Discussion

This study examined four cases of the life of polygamous *ahwal* households with *ahwal* women in Banjar District. This was because not all *habibs* were willing to disclose information about the life of their polygamous household. The reason for the *habib* not being willing to reveal the polygamy household life is because by revealing the life of the household with other people it means revealing all the good and ugliness of the household, which is actually prohibited in religion. According to the description of household, life is something that should be kept secret.

Description of *Habibs' Polygamy Domestic Life with Ahwal Women in Banjar Regency*: Interaction and communication in the households: First case; husband with the first wife good interaction and communication. Husband with the second wife, good interaction and communication. First and second wives, good interaction and communication. Second case; husband with the first wife, interaction and communication were not good. Husband with the second wife, good interaction and communication. First and second wives, interaction and communication were not good. Third case; husband with the first wife, good interaction and communication. Husband with the second wife; good interaction and communication. First and second wives, no interaction and communication. Fourth case; husband with the first wife, good communication. Husband with the second wife, good interaction and communication. First and second wives, good interaction and communication.

Tranquility in the Family: Peace in the households: First case; the household of the first and second wives was calm, peaceful and there were no conflicts. Second case; the household

was in an unpeaceful state because of a dispute by the first wife both to the husband and to the second wife. Third case; a calm and peaceful household, no dispute between the husband and the second wife. Fourth case; households in conditions of calm, peace, no disputes occur.

Love and Affection of husbands and wives: Love and affection of the husband with the first wife; First case, love each other. Second case, no longer loving, husband and wife in the process of divorce in the religious court. Third case and Fourth case, love each other.

Love and affection of the husband with the second wife; First, second, third and fourth case, love each other. Love and affection of the first wife with the second wife. First case, the first and second wives loved each other. Second case, there was no affection between the first and second wives. Third case, there was no affection between the first and second wives. Fourth case, the first and second wives loved each other.

Justice in the households: Husband's fair treatment of the first wife; First case, tried to be fair to the wives. Second case, no longer being fair. Third case and Fourth case, Was fair to the wives. Husband's fair treatment of the second wife; First case, was fair to the second wife. Second case, more inclined to the second wife. Third case and fourth case, was fair to the wife.

Household harmony can be measured by good interaction and communication between the first wife and the next wife. The household life in peace and calm. Love and affection of fellow wife and her husband, and husband fair in his household. Households are not harmonious, if the opposite occurs.

Interaction and Communication in the Domestic Life

Social interaction is the existence of relationships between people individually, between groups of people, and individuals with groups (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2017). Interaction occurs when several people meet and social interactions begin when they greet one another, greet each other, shake hands, talk to each other and so on. Of the four cases of *habib's* polygamy life with *ahwal* women in the district of Banjar, the interactions and communication between the husband and the first wife in three cases went well while the interaction and communication between the husband and the first wife in one other case did not go well. Finally, the two parties underwent a divorce process in the religious court. The interaction and communication that occurred between the husband and second wife in the four cases went well. Even in the second case, the husband was always in the second wife's residence. Furthermore, the interactions and communication between the first and second wives were well interwoven in two research cases. On the contrary, the interaction and communication between the first and second wives in the other two cases did not go smoothly. The lack of communication between wives in both cases was due to the divorce process being carried out and the residence of each wife being far apart. In polygamous domestic life, it cannot be denied that wives often feel jealous in getting love and affection from their husbands so competition and conflict cannot be avoided. However, peace can be realized again when the wives realize that their husbands' love

and affection are shared. This is as happened in the first case in this study. Social processes can manifest in various forms and can be classified into several types; Cooperation; Competition; Disputes; Accommodation is carried out by ceasefire or compromise (Pelly, 1997).

Communication is essential in maintaining the continuity of a family's domestic life. If family life is not accompanied by open communication between family members, there will be no harmony in the family. Domestic life becomes quiet due to the lack of conversation, dialogue, exchanging ideas and so on. As a result, relationships between family members become vulnerable. Therefore, communication between husband and wife, or between wives in a polygamous family, and between parents and children, really needs to be harmonious. In the first case in this study, the *habib* married his second wife without first communicating with or asking for the blessing of his first wife to carry out his polygamous wishes. Such *habib* actions eventually lead to conflicts that lead to domestic disharmony in the family.

Like in the second case in this study, the *Habib* married his second wife without prior notice to or requesting the blessing of his first wife to carry out his polygamous wishes. Such *habib* actions eventually lead to conflict, which leads to disharmony in the family. With the trust that is built in the husband and wife relationship, there will be a sense of comfort between the two as happened in the first case in this study. Therefore, the communication built in the *habib's* polygamy lives with the *ahwal* women in Banjar district created harmonious family life, except in the second case where interaction and communication did not run smoothly.

Tranquility in the Family

In domestic life, obtaining a life full of peace and tranquility does come automatically, and must be sought by both parties, husband and wife. Of the four cases of the *habibs'* polygamy lives with *ahwal* women in Banjar Regency, three cases could be categorized as harmonious polygamy family, and one household was categorized as a non-harmonious family.

From a sociological perspective, a family becomes the main social group where children or family members learn to be social humans. Families become the first and foremost place for social learning. If communication in the family is not good, then it is likely that the social interaction is not good, so the possibility of a conflict in the family is very great. In-family conflicts will occur when there is an attempt by family members to get attention, power and authority to play certain roles. Family members often carry out negotiations in achieving goals to compete with each other, so verbal or physical interaction conflicts will very likely occur. Conditions like this certainly disrupt family harmony. A sociologist Jetse Sprey, in Su'adah (2005) describes the family as a system, where conflict occurs more often when compared with harmony, although many writers assume that a household in one family is an organism that struggles to achieve balance (Su'adah, 2005). This is reflected in the second case in this study, where family conflicts occurred in *habib's* domestic life, which began a divorce process at the Martapura religious court.

A person's connection to values is relative and even emotional. Therefore, value can be seen as a guideline for people to act. In the cases examined, the trigger for the start of conflict in the family is because the husband and wives no longer heed the values that must be maintained in the family. Amina Sharifa said about Ali *Habib* polygamy family: "When Ali *Habib* remarried with an *ahwal* woman, he did not respect me at all, he married the woman without my knowledge and permission. Before I asked for divorce with Ali *Habib*, I first considered the values of goodness and badness, if there was a divorce in the marriage. The value system is to show the rules of the relationship between husband and wife reciprocally. Cultural value systems have a function as the highest guideline for human behavior. This cultural value system is inherently strong in a person, making it difficult to change in a relatively short time.

Conflicts in polygamy families often occur between the first wife and the other wives due to jealousy. Jealousy can be a source of ridicule and is not common for some people. However, the feeling of jealousy that is felt is actually an overflow of affection because of the unwillingness of the partner to turn to someone else.

However, feelings of jealousy are sometimes not communicated to the couple because of shame and fear of having that particular feeling like the *habib's* polygamy life with *ahwal* women in the first case. According to Hj. Rukayah, at first, when her husband was polygamous, feelings of jealousy arose when her husband wanted to go to his second wife's residence. However, after getting her husband's explanation that he did not distinguish between his wives, she suppressed her jealousy as much as possible. It could be that jealousy is actually part of the very nature of women. Jealousy can be explained as negative feelings, such as fear of being left behind, resulting in being angry when you see someone who is loved by others. To overcome jealousy, open communication with a partner should be attempted as this is the key to managing jealousy.

Love and Affection of Husbands and Wives

Although the element of love and affection is very important in domestic life, it is the attitude and behavior of the husband or wife which inflames or extinguishes that affection. As in three of the four cases in this study, domestic life was fostered with love and affection, disputes could also be controlled so that a peaceful and harmonious household life is realized. On the contrary, without love and affection between husband and wife, a marriage bond will be destroyed. This is reflected in the second case of this study, where domestic life, which was initially fostered with love and affection, finally ended in the divorce process in the religious court of Martapura. This was caused by the *habib* in the case of practicing polygamy without the knowledge and permission of his first wife, which then triggered suspicion and jealousy in his first wife. In the end, the first wife could not control her jealousy, which then often triggered a fight. From this case it can be learned that the permission and consent of the wife, even though it is not a valid requirement for polygamous marriage, remains a consideration for a husband in making a decision on

polygamy. The readiness to undergo a polygamy marriage is not only needed by the husband, but also the wife and children. Careful consideration in terms of material and non-material aspects is also needed to begin the life of a polygamous family. The conditions of autonomy that women can experience in multiple relationships and the lack of self-determination and choice experienced by women and girls living in polygynous relationship show that traditional polygyny is "inherently unequal" and harmful to women, heightening their economic dependence and negatively impacting their health (Gouweloos, 2016).

As in the first and fourth cases in this study, after the first and second wives competed for *habib's* love and affection as their husband, they finally realized that the contested husband was the husband of both and they each needed that husband. In this case, each wife accepted the fact that they were polygamous. Self-acceptance is a positive attitude towards oneself, acknowledging and accepting shortcomings and strengths and feeling positive about past lives. Self-acceptance is included in healthy personal characteristics. An individual who accepts his condition feels emotionally secure to be able to cope with frustrating and painful events because he realizes that painful things are also part of life itself. However, in the second case examined, it turned out that accommodation was done by adjudication, namely the settlement of a case or dispute in court.

Husbands Fair Attitudes in Polygamous Marriages

Of the four cases examined in the study, in three cases, namely the first, third and fourth cases, the *habibs* tried their utmost to be fair to their wives, especially regarding the distribution of living in the homes of the wives. However, the *habib* in the second case could not carry out justice with his wives. Even in the last period of this research, the *habib* was always at the home of the second wife. In a polygamous domestic life, justice is something that must be upheld because justice provides a balance between wives and children by giving each their rights without reducing or exaggerating them. In the first case, each wife worked to support herself and her children. Before polygamy, the husband and wife agreed that the household income was guaranteed by each wife.

Al-Krenawi and Kanat Maymon (2009) stated that economic problems, cultural interaction and social hierarchies influence the experience of a woman in a polygamous marriage. Ideally, family units must make decisions that will benefit all members, but the fact is that each family member experiences differences in accessing family resources. Sometimes decisions are made as if they support certain family members. This family structure tends to force the wife to work in fulfilling the family needs and at the same time they must submit to the authority of the husband and be constantly involved in the competition for love, husband's attention and family resources. Therefore, polygamy creates a uniqueness, a vulnerability to the dynamics of domestic power. The husband's approach and treatment of women and their children determines how the family will function as a unit, research conducted by Alean Al-Krenawi and Yaniv Kanat-

Maymon (2009) findings reveal. Senior wives in polygamous marriages experience lower self-esteem, lower life satisfaction, and more mental health symptoms than women in monogamous marriages. There are many different mental health symptoms; noteworthy is the increase in somatization, depression, hostility and psychoticism (Kanat, Krenawi, & Yanif, 2017).

Polygamy, if done properly as a religious teaching, will sociologically add to creating new families, lineage, and network and further strengthen the structure of the community. For this reason, justice in polygamous families is not only subject to its implementation, but also the system. In a psychological perspective, husbands are allowed to practice polygamy as long as they are in accordance with predetermined conditions, especially physical and psychological health requirements.

The life of a polygamous family in the three cases of this study can be classified as a harmonious family. In the three polygamous families, interaction and communication between the family members have been formed positively and the husband has been fair to his wives and children. The opposite happened to the family in the second case of this study, and this condition was caused by the interaction and communication in the family, that did not run smoothly, and the husband's injustice towards his wives and children. Therefore, the polygamous family in the second case can be identified as an unharmonious family. Harmonious polygamy households, namely, polygamous households that always communicate and interact, are calm and peace loving and love each other, are formed with the permission of the oldest wife and where the husband can give justice to his wife.

Conclusions

Based on the previous discussion about the life of *habibs'* polygamy with *ahwal* women in Banjar District, Kalimantan, Indonesia, it can be concluded that the family life of polygamy marriages performed by the *habibs* with the *ahwal* women is harmonious. Family members interact with each other, communicate well, have peaceful and quiet household, and love each other, and the husband is fair to his wives. This is because the first wife and second wife agree on polygamy. Meanwhile, for the life of the *habibs'* polygamy family with the *ahwal* woman carried out without the knowledge of the first wife, interaction and communication are not good, the household is not calm, not loving each other, the husband cannot be fair. The situation leads to divorce.

The research implication at the theoretical level, is that the results of this study help enrich the treasures of the theory of *ushul fiqh*, because of one of the *ushul* theories in custom, which strengthens social science theory. Based on the paradigm that develops in social definitions, this research can have logical consequences for the emergence of a community perspective on polygamous marriage.

Conflict of Interest

There is no conflict of interest.

References

- Adebayo, A. K., & Bankole, F. A. (2019). An appraisal of polygamy in contemporary family law practice: Validity and Challenges. *African Journal of Law and Human Rights*, 3(1), 59–73. Retrieved from <http://journals.ezenwaohaetor.org/index.php/AJLHR/article/view/753/721>
- Ahmiadi, R., Hefni, W., Mutrofin, M. (2019). Indonesian Global Ikhwan's reception and expression toward Sunnah polygamy in online media. *Ulul Albab*, 20(1), 70–94. doi: 10.18860/ua.v20i1.5660
- Andre, P., & Dupraz, Y. (2019). *Education and polygamy: Evidence from Cameroon* (Research Paper No. 1912). Retrieved from University of Warwick website <http://wrap.warwick.ac.uk/123831>
- Ardhian, R. F., Anugrah, S., & Bima, S. (2015). *Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia serta Urgensi Pemberian Izin Poligami di Pengadilan* [Polygamy of The Islamic Law and The Positive Law in Indonesia and The Urgency of Granting Polygamy Permission in The Court]. *Privat Law*, 2, 100–107. [in Indonesian]
- Arthi, V., & Fenske, J. (2018). Polygamy and child mortality: Historical and modern evidence from Nigeria's Igbo. *Review of Economics of the Household*, Springer Verlag, 16(1), 97–141. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s11150-016-9353-x>
- Aulia. (2019). *Buku Kompilasi Hukum Islam [Edisi Lengkap]* [The Compilation of Islamic Law [completed edition]]. Bandung, Indonesia: Nuansa Aulia [in Indonesian]
- Bakry, S. N. (1993). *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* [The Key of Household Integrity]. Jakarta, Indonesia: Pedoman Ilmu Jaya. [in Indonesian]
- Gouweloos, M. H. (2016). Judging women's sexual agency contemporary sex wars in the legal terrain of prostitution and polygamy. *Journal of Women in Culture and Society*, 42(1), 199–225. Retrieved from <https://www.journals.uchicago.edu/doi/full/10.1086/686771>
- Hayes, P., & Bohanan. (2017). Book review: Elder Northfield's home or, sacrificed on the Mormon Altar: A story of the blighting curse of polygamy. *Journal of International Women's Studies*, 18(2), 296–299. Retrieved from <https://vc.bridgew.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1951&context=jiws>
- Jaiz, H. A. (2007). *Wanita antara jodoh, poligami, & perselingkuhan* [Woman between mata, polygamy & and infidelity]. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al Kautsar. [in Indonesian]
- Kanat, M., Krenawi, A., & Yanif. (2017). Psychological symptomatology, self esteem and life satisfactions of women from polygamous and monogamous marriage in Syria. *International Sosial Work*, 60(1), 196–207. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0020872814562478>
- Marselina, R., & Salam, N. (2016). Fenomena Komunikasi Keluarga Poligami di Pekanbaru [Phenomenology of polygamy family communication in Pekanbaru]. *Journal Online Mahasiswa*, 3(1), 1–14. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/32895/fenomena-komunikasi-keluarga-poligami-di-pekanbaru>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* [Qualitative Research Methodology]. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya [in Indonesian]
- Muhsin, A. W. (1994). *Wanita di Dalam Alquran* [Women in the Quran Translate Yaziar Radiani]. Bandung, Indonesia: Pustaka [in Indonesian]
- Munro, A., & Kebede, B. (2019). The lion's share: An experimental analysis of polygamy in northern Nigeria. *National Graduate Institute for Policy Studies*, 28, 1–34. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1821283
- Nevo, slonim, Vered, Al-Krenawi, A., & Yuval-Shani, B. (2009). Polygyny marriage in the Middle East stories of success and failures. *Etnology*, 47(2/3), 195–208. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/25651560>
- Olsen, N. (2009). Marriage and divorce in Islamic and Mormon polygamy. *Intermountain West Journal of Religious Studies*, 1(1), 88–105. Retrieved from <https://digitalcommons.usu.edu/imwj/vol1/iss1/6>
- Pelly, Z. (1997). *Pengantar Sosiologi* [Introduction to sociology]. Medan, Indonesia: Universitas Sumatera Utara. [in Indonesian]
- Qaimi, A. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Anak* [Achieve sky of child's future]. Bogor, Indonesia: Cahaya [in Indonesian]
- Sa'adah, N., Fitria, V., & Widiastuti, K. (2015). Poligami dalam Lintas Budaya dan Agama: Meta Interpretation Approach [Polygamy in Cross Culture and -Religion: Meta Interpretation Approach]. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49 (2), 279–499. Retrieved from <http://www.asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/151> [in Indonesian]
- Sari, A., Indriana, Y., & Fauziah, N. (2014). Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama [Self-acceptance of polygamy to first wife]. *Empati*, 3(2), 24–36. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/70375/penerimaan-diri-terhadap-poligami-pada-istri-pertama> [in Indonesian]
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* [Social science & basic culture]. Jakarta, Indonesia: Kencana [in Indonesian]
- Soeroro, M. H. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Dalam Perspektif Yuridis-Hukumologis* [The domestic violence: In juridical-victimological perspective]. Jakarta, Indonesia: Sinar Grafika. [in Indonesian]
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur dan Teknik Teori Dasar* [Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques]. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar. [in Indonesian]
- Su'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga* [The sociology of family]. Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah. [in Indonesian]
- Subhan, Z. (2004). *Membina Keluarga Sakinah* [The build of Sakinah family]. Yogyakarta, Indonesia: PT. LKIS Pelangi Aksara. [in Indonesian]
- Wartini, A. (2013). Poligami Dari Fiqh Hingga Perundang-Undangan [Polygamy: In Fiqh to legislation]. *Studia Islamika HUNAFA*, 1, 241–243. doi: 10.24239/jsi.v10i2.29.237-268 [in Indonesian]